

TEORI BEHAVIORISME JOHN B. WATSON SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Mega Raya Nur Khalifah¹, Aas Siti Ainul Muawanah², Yoga Sunandar³, Dina Munawaroh⁴, Hendi Murtadoilah⁵

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Kuningan, Kuningan, Indonesia

⁵Universitas Sindang Kasih Majalengka, Majalengka, Indonesia

Email: : megar3291@gmail.com¹, aassitiainulmuawanah@gmail.com², yogasunandar130@gmail.com³, dinamunawaroh80@gmail.com⁴, hendimurtadoilah@uskm.ac.id⁵

*Corresponding Author

Abstrak

Teori behaviorisme John B. Watson memiliki peran penting dalam memahami proses pembelajaran yang menekankan hubungan antara stimulus dan respons dalam pembentukan perilaku peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori behaviorisme John B. Watson serta relevansi dan implikasinya dalam pengembangan model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (literature review) dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah dari jurnal nasional maupun internasional yang diperoleh melalui Google Scholar dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori behaviorisme Watson relevan diterapkan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar karena mampu membentuk perilaku sosial peserta didik melalui stimulus, pembiasaan, dan penguatan (reinforcement). Penerapan prinsip tersebut dapat meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial siswa. Dengan demikian, teori behaviorisme Watson dapat menjadi dasar pengembangan model pembelajaran IPS yang tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku sosial peserta didik.

Kata kunci: Behaviorisme, John B. Watson, Pembelajaran IPS, Sekolah Dasar

Abstract

Behaviorism theory by John B. Watson plays an important role in understanding the learning process, emphasizing the relationship between stimulus and response in shaping students' behavior. This study aims to analyze John B. Watson's behaviorism theory and its relevance and implications for the development of Social Studies (IPS) learning models in elementary schools. The research method used is a literature review by examining relevant scientific sources from national and international journals obtained through Google Scholar and analyzed descriptively. The results show that Watson's behaviorism theory is relevant to be applied in elementary Social Studies learning as it helps shape students' social behavior through stimulus, habituation, and reinforcement. Its application can improve students' discipline, responsibility, cooperation, and social awareness. Thus, Watson's behaviorism theory can serve as a foundation for developing Social Studies learning models that focus not only on conceptual understanding but also on character and social behavior formation.

Keywords: Behaviorism, John B. Watson, Social Studies Learning, Elementary School

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses penting dalam pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran, perubahan pada diri peserta didik menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan suatu landasan teori yang mampu menjelaskan bagaimana proses belajar terjadi serta bagaimana perilaku peserta didik dapat terbentuk melalui pengalaman belajar.

Pendidikan merupakan dasar utama kemajuan bangsa yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan kepribadian yang baik. Proses pembelajaran yang optimal diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut (Wahdiati et al., 2025).

Kurikulum Merdeka menekankan penguatan karakter peserta didik melalui nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan. Hal ini sejalan dengan teori behaviorisme John B. Watson yang memandang bahwa perilaku individu dapat dibentuk melalui stimulus dan respons dari lingkungan. Dalam pembelajaran, guru dapat memberikan stimulus berupa kegiatan, pembiasaan, serta penguatan positif untuk membentuk respons berupa sikap dan

perilaku sesuai nilai tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan kepedulian sosial pada peserta didik (Sutisna et al., 2024).

Salah satu teori yang menjelaskan proses perubahan perilaku dalam belajar adalah teori behaviorisme. Teori ini memandang bahwa belajar dapat terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respons yang dipengaruhi oleh lingkungan. John B. Watson merupakan salah satu tokoh utama yang memperkenalkan aliran behaviorisme melalui artikelnya yang berjudul *Psychology as the Behaviorist Views It* pada tahun 1913. Watson berpendapat bahwa psikologi seharusnya berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif, bukan pada proses mental internal seperti pikiran, emosi, maupun alam bawah sadar yang sulit dibuktikan secara ilmiah. Oleh karena itu, teori behaviorisme menempatkan perilaku yang tampak sebagai fokus utama dalam memahami perubahan individu (Isnaini et al., 2023).

Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan sosial peserta didik adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS di sekolah dasar bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan sosial, kerja sama, serta kesadaran

peserta didik terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diharapkan mampu memahami kehidupan masyarakat serta berperilaku sesuai dengan nilai sosial yang berlaku (Agustin et al., 2024).

Berbagai penelitian telah mengkaji penerapan teori behaviorisme dalam dunia pendidikan, terutama terkait pembentukan perilaku belajar, penguatan (*reinforcement*), serta hubungan stimulus dan respons. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada implementasi teori behaviorisme dalam pembelajaran secara umum atau pada mata pelajaran tertentu. Kajian yang secara khusus menganalisis relevansi Teori Behaviorisme John B. Watson sebagai dasar pengembangan model pembelajaran IPS di sekolah dasar masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menyintesis berbagai hasil penelitian mengenai penerapan prinsip-prinsip behaviorisme dalam pembelajaran IPS sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kontribusinya terhadap pembentukan perilaku sosial peserta didik.

Penerapan teori behaviorisme dalam konteks pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik materi, proses pembelajaran, serta ketersediaan media dan sumber pendukung. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, pendekatan behavioristik

dapat digunakan untuk mengembangkan dan memperkuat perilaku yang diharapkan dalam lingkungan pendidikan. Watson juga menekankan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu melalui proses pengondisian yang dilakukan secara terarah selama proses pembelajaran (Zahra et al., 2026).

Meskipun teori behaviorisme telah banyak dikaji dalam pendidikan, penerapan teori behaviorisme John B. Watson sebagai dasar pengembangan pembelajaran IPS di sekolah dasar masih perlu dianalisis lebih lanjut. Hal ini karena pembelajaran IPS tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konsep sosial, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Prinsip stimulus dan respons dalam behaviorisme dapat diterapkan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan positif dari guru untuk membentuk nilai tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis teori behaviorisme John B. Watson sebagai dasar pengembangan model pembelajaran IPS di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*literature review*). Metode ini dipilih untuk mengkaji dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan teori behaviorisme John B. Watson serta penerapannya

dalam pengembangan model pembelajaran IPS di sekolah dasar. Kajian literatur memungkinkan penulis melakukan sintesis terhadap berbagai konsep dan hasil kajian sebelumnya sehingga diperoleh pemahaman yang sistematis mengenai topik yang dibahas (Siregar et al., 2026).

Sumber data dalam kajian ini berupa artikel ilmiah yang diperoleh melalui penelusuran database akademik Google Scholar. Artikel yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan topik kajian, yaitu membahas teori behaviorisme, konsep stimulus dan respons, reinforcement, serta pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Tahapan kajian penelitian ini meliputi beberapa proses, yaitu: (1) identifikasi berbagai artikel ilmiah yang relevan dengan fokus kajian mengenai teori behaviorisme John B. Watson dan pembelajaran IPS di sekolah dasar; (2) seleksi literatur berdasarkan kesesuaian tema, tahun publikasi, serta kredibilitas sumber yang digunakan; (3) analisis isi terhadap berbagai artikel untuk mengkaji konsep behaviorisme, stimulus dan respons, reinforcement, serta penerapannya dalam proses pembelajaran; dan (4) sintesis hasil kajian untuk memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai relevansi teori behaviorisme John B. Watson sebagai dasar pengembangan model pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti “teori behaviorisme John B. Watson”,

“stimulus respons dalam pembelajaran”, “reinforcement dalam pendidikan”, dan “pembelajaran IPS sekolah dasar”. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian serta relevansinya dalam mendukung analisis mengenai penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui proses identifikasi, pengelompokan, dan interpretasi informasi dari berbagai literatur. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengetahui relevansi teori behaviorisme John B. Watson sebagai dasar pengembangan model pembelajaran IPS di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Behaviorisme John B. Watson

John Broadus Watson merupakan salah satu tokoh utama dalam perkembangan teori behaviorisme yang dikenal sebagai aliran psikologi yang menekankan kajian terhadap perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif. Watson memandang bahwa psikologi seharusnya menjadi ilmu yang berlandaskan pengamatan ilmiah terhadap perilaku, bukan hanya mengkaji proses mental internal yang sulit dibuktikan secara langsung. Oleh karena itu, Watson menempatkan perilaku nyata sebagai fokus utama dalam memahami individu (WIDAYANTHI et al., 2024).

Pemikiran Watson tersebut kemudian diperkenalkan melalui

artikelnya yang berjudul *Psychology as the Behaviorist Views It* pada tahun 1913. Dalam pandangannya, Watson mengkritik pendekatan psikologi sebelumnya yang banyak menitikberatkan pada pikiran, emosi, dan alam bawah sadar. Menurut Watson, aspek-aspek tersebut tidak dapat menjadi dasar utama kajian psikologi karena tidak mudah diamati dan diukur secara objektif. Dengan demikian, behaviorisme Watson menekankan bahwa perilaku manusia dapat dipahami melalui hubungan antara individu dengan lingkungan sekitarnya (Isnaini et al., 2023).

Konsep utama dalam teori behaviorisme John B. Watson adalah hubungan antara stimulus dan respons (S-R). Watson berpendapat bahwa suatu perilaku dapat terbentuk melalui pemberian stimulus tertentu dari lingkungan yang kemudian menghasilkan respons pada individu. Melalui proses pengalaman dan pengondisian, perilaku seseorang dapat dibentuk, dipertahankan, maupun diubah sesuai dengan stimulus yang diberikan.

Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan. Dalam konteks pembelajaran, prinsip ini menunjukkan bahwa guru dapat membentuk perilaku belajar peserta didik melalui pemberian stimulus yang tepat serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung.

Metode behavioristik sangat sesuai untuk penguasaan keterampilan yang menuntut praktik dan pembiasaan, terutama yang melibatkan unsur kecepatan, spontanitas, fleksibilitas, refleks, serta daya tahan, seperti dalam percakapan bahasa asing, mengetik, menari, menggunakan komputer, berenang, dan berbagai aktivitas keterampilan lainnya. Teori ini juga dianggap tepat diterapkan pada anak-anak yang masih membutuhkan peran dominan orang dewasa, memiliki kecenderungan untuk mengulang, mudah meniru, serta merespons positif terhadap penguatan langsung seperti pemberian hadiah atau pujian.

Dalam pandangan behaviorisme, peserta didik diposisikan sebagai individu yang cenderung pasif karena perilaku belajar dibentuk melalui hubungan stimulus dan respons yang diperkuat melalui latihan atau pembiasaan. Munculnya perilaku akan semakin kuat apabila diberikan penguatan, sedangkan akan melemah jika diberikan hukuman. Hukuman dalam hal ini digunakan untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan, disertai dengan penjelasan mengenai tindakan yang diharapkan. Dengan demikian, pendidikan behavioristik berperan penting dalam pengembangan keterampilan dasar serta pemahaman fundamental pada berbagai bidang pelajaran dan pengelolaan kelas. Para ahli juga menyatakan bahwa pembelajaran behavioristik merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati,

diukur, dan dinilai secara konkret (Yusra et al., 2022).

Berdasarkan pemikiran John B. Watson tersebut, teori behaviorisme menempatkan perilaku sebagai objek utama dalam memahami proses belajar. Watson menegaskan bahwa perilaku individu dapat dikaji melalui pengamatan terhadap hubungan antara stimulus yang diberikan lingkungan dan respons yang muncul. Pandangan ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak terlepas dari pengalaman yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungannya.

Pandangan tersebut diperkuat melalui eksperimen Little Albert yang menunjukkan bahwa respons emosional dapat dipelajari melalui proses pengondisian, yaitu dengan menghubungkan stimulus tertentu secara berulang dengan respons yang diharapkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku individu dapat dibentuk dan dimodifikasi melalui pengalaman belajar serta interaksi dengan lingkungan (Anindita & Afina, 2025).

2. Prinsip Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran

Dalam penerapan pembelajaran, teori behaviorisme memberikan landasan bahwa proses belajar dapat berlangsung melalui hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi dalam lingkungan belajar. Peserta didik akan memberikan respons terhadap stimulus yang diberikan oleh guru, sehingga lingkungan pembelajaran memiliki peran penting dalam membentuk

perilaku belajar. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengelola lingkungan belajar yang mampu merancang stimulus agar menghasilkan respons sesuai dengan tujuan pembelajaran (Anindita & Afina, 2025).

Penguatan teori behaviorisme juga menekankan pentingnya latihan (drill), pengulangan, dan pembiasaan dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan yang dilakukan secara terstruktur dan berulang, peserta didik dapat membentuk kebiasaan belajar serta mengembangkan perilaku yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Teori belajar merupakan suatu konsep yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana peserta didik menjalani proses belajar. Belajar dipahami sebagai suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dan terencana sehingga menghasilkan perubahan pada diri individu dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Dalam teori behaviorisme, belajar dipandang sebagai perubahan tingkah laku yang terjadi akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Oleh karena itu, fokus utama teori behaviorisme terletak pada hubungan antara masukan (stimulus) dan keluaran (respons).

Proses yang terjadi di antara keduanya tidak menjadi perhatian utama karena tidak dapat diamati maupun diukur secara langsung. Sebaliknya, yang menjadi pusat perhatian adalah stimulus yang diberikan dan respons yang ditunjukkan oleh peserta didik. Dalam

pembelajaran, stimulus dapat berupa perlakuan, arahan, atau kegiatan yang diberikan oleh guru, sedangkan respons merupakan perilaku atau tindakan yang ditampilkan oleh peserta didik. Dengan demikian, baik stimulus maupun respons harus dapat diamati dan diukur untuk mengetahui terjadinya proses belajar (Hasnah et al., 2025).

Berdasarkan prinsip tersebut, teori behaviorisme menempatkan perubahan perilaku sebagai indikator utama keberhasilan pembelajaran. Dalam praktik pembelajaran, guru perlu merancang stimulus yang tepat agar mampu menghasilkan respons yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Peran guru dalam teori behaviorisme tidak hanya sebagai pemberi stimulus, tetapi juga sebagai contoh perilaku yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Pemberian dorongan atau penghargaan sebagai bentuk stimulus dapat meningkatkan motivasi belajar sehingga peserta didik terdorong untuk menunjukkan perilaku belajar yang diharapkan. Dengan demikian, proses pembelajaran dalam perspektif behaviorisme tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan dan perilaku positif melalui interaksi stimulus dan respons (Suswandari, 2021).

3. Konsep Dasar Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji berbagai peristiwa, fakta, konsep, serta generalisasi yang

berkaitan dengan kehidupan sosial. Pembelajaran IPS di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada pemberian pengetahuan mengenai masyarakat, tetapi juga berperan dalam membentuk nilai, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk memahami hubungan manusia dengan lingkungan serta berbagai bentuk interaksi dalam kehidupan bermasyarakat (Agustin et al., 2024).

Pendidikan IPS di sekolah dasar bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan dasar agar dapat mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, serta lingkungan di sekitarnya, sekaligus sebagai persiapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. IPS merupakan mata pelajaran integratif yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan ilmu sosial lainnya, yang disusun berdasarkan realitas serta fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat (Hopeman et al., 2022).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang ilmu yang mulai dipelajari sejak seseorang mengenal lingkungan dan akan terus dipelajari karena berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, baik secara formal maupun nonformal. Pembelajaran IPS juga memiliki peran penting dalam pembentukan sikap sosial peserta didik, yaitu perilaku yang mencerminkan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, rasa percaya diri, dan kesopanan dalam berinteraksi dengan

lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, hingga negara (Siregar et al., 2026).

Pembelajaran IPS bertujuan tidak hanya mengembangkan pengetahuan peserta didik mengenai kehidupan sosial, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Dalam konteks tersebut, teori belajar behaviorisme menjadi relevan karena menekankan perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari proses belajar.

Menurut pandangan behaviorisme, pembelajaran terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respons, di mana perilaku yang muncul dapat diperkuat atau dikurangi melalui pemberian penguatan (reinforcement). Oleh karena itu, konsep behaviorisme memiliki potensi untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS sebagai upaya meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus membentuk perilaku sosial yang positif. Perilaku yang diharapkan dapat diperkuat melalui pemberian penguatan positif, seperti pujian dan penghargaan, sedangkan perilaku yang kurang sesuai dapat dikurangi melalui strategi penguatan yang tepat sehingga peserta didik terdorong untuk menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari (Wibowo et al., 2025).

Pembelajaran IPS memiliki keterkaitan yang kuat dengan teori behaviorisme karena salah satu tujuan utamanya adalah membentuk sikap dan

perilaku sosial peserta didik. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, dan kepatuhan terhadap norma dapat dikembangkan melalui proses pembiasaan dan pemberian penguatan secara berkelanjutan. Dalam perspektif behaviorisme, guru berperan sebagai pemberi stimulus yang mampu mendorong munculnya respons positif dari peserta didik.

Secara keseluruhan, pembelajaran IPS di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep-konsep sosial, tetapi juga menekankan pada pembentukan kemampuan peserta didik dalam memahami fenomena sosial di sekitarnya serta mengembangkan keterampilan dan sikap sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang memiliki kesadaran sosial, mampu berinteraksi dengan baik, serta menunjukkan karakter yang positif dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

4. Relevansi Teori Behaviorisme Watson terhadap Model Pembelajaran IPS SD

Teori behaviorisme memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran IPS karena sama-sama menekankan pembentukan dan perubahan perilaku peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru dapat memberikan berbagai stimulus yang dirancang untuk menghasilkan respons

yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Selain itu, pemberian penguatan (reinforcement) terhadap respons yang benar dapat membantu peserta didik mengembangkan perilaku yang diharapkan. Oleh karena itu, pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku sosial yang positif. Melalui penerapan prinsip-prinsip behaviorisme, guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih terarah dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS (Sulaswari et al., 2021).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis berpendapat bahwa teori behaviorisme masih memiliki relevansi dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar karena dapat membantu peserta didik membangun kebiasaan dan perilaku sosial yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Melalui pemberian stimulus yang tepat serta penguatan secara konsisten, peserta didik dapat belajar memahami dan menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penerapannya perlu dikombinasikan dengan pendekatan lain agar pembelajaran tidak hanya berfokus pada respons yang tampak, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena sosial.

Hal ini dapat dikaji dalam perspektif behaviorisme yang menekankan bahwa perilaku belajar peserta didik terbentuk melalui hubungan antara stimulus dan respons. Dalam pembelajaran, guru berperan sebagai pemberi stimulus yang terarah untuk membentuk respons berupa perubahan perilaku belajar siswa, termasuk dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Teori belajar behavioristik memandang belajar sebagai proses perubahan perilaku yang dapat diamati dan dinilai secara nyata. Perubahan tersebut terjadi melalui pemberian stimulus yang menghasilkan respons tertentu sesuai dengan hubungan sebab-akibat yang bersifat mekanistik. Dalam pandangan behaviorisme, perilaku merupakan segala tindakan yang ditunjukkan individu dan dapat diamati secara langsung. Oleh karena itu, keberhasilan belajar lebih ditekankan pada perubahan perilaku yang tampak sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons.

Pendekatan behavioristik juga menjelaskan bahwa pengalaman yang diperoleh individu akan membentuk hubungan dengan perilaku yang ditampilkan, sehingga proses belajar dapat dipahami melalui respons yang muncul setelah diberikan rangsangan tertentu (Siregar et al., 2026).

Berdasarkan pemaparan tersebut, teori behaviorisme Watson memiliki relevansi dengan pembelajaran IPS di sekolah dasar karena salah satu tujuan utama IPS adalah membentuk

perilaku sosial peserta didik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Melalui pemberian stimulus berupa contoh perilaku, arahan, aturan, maupun kegiatan pembelajaran yang terstruktur, guru dapat mendorong munculnya respons yang mencerminkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, prinsip stimulus dan respons dalam behaviorisme dapat menjadi dasar dalam pengembangan model pembelajaran IPS yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan perilaku sosial yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji hubungan manusia dengan sesama, lingkungan, serta Tuhan, sehingga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai sosial pada peserta didik. Dalam pelaksanaannya, lingkungan belajar menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku, semangat, dan motivasi belajar siswa. Lingkungan yang terdiri atas keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat dapat berperan sebagai agen sosialisasi yang membentuk pola perilaku individu. Oleh karena itu, kualitas lingkungan belajar yang baik dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dari berbagai faktor yang memengaruhi motivasi belajar, lingkungan belajar termasuk faktor eksternal yang memiliki

kontribusi besar terhadap keberhasilan belajar peserta didik (Nisa et al., 2025).

Ditinjau dari perspektif behaviorisme, motivasi belajar muncul sebagai hasil interaksi antara stimulus yang diberikan lingkungan dan respons yang ditunjukkan oleh peserta didik. Lingkungan belajar yang kondusif tidak hanya menyediakan fasilitas fisik yang memadai, tetapi juga menghadirkan berbagai bentuk penguatan positif, seperti pujian, penghargaan, maupun umpan balik yang dapat mendorong siswa untuk belajar lebih baik. Selain itu, kondisi sekolah yang aman, nyaman, bersih, serta mendukung kegiatan belajar dapat menjadi stimulus yang memperkuat motivasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Nisa et al., 2025).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis berpendapat bahwa lingkungan belajar memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran IPS di sekolah dasar. Dalam perspektif behaviorisme, lingkungan yang memberikan stimulus positif secara konsisten akan membantu meningkatkan motivasi belajar sekaligus membentuk perilaku sosial yang diharapkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa teori behaviorisme John B. Watson memiliki relevansi dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar terjadi melalui

hubungan stimulus dan respons yang dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam pembelajaran IPS, guru dapat memberikan stimulus melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, penguatan (reinforcement), serta pengulangan untuk membentuk perilaku sosial positif peserta didik seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, teori behaviorisme Watson dapat menjadi salah satu dasar dalam pengembangan pembelajaran IPS yang tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. D. A., Azzahra, N. N., Pateka, P. A., Novianti, S., & Sofwan, M. (2024). Literature Review : Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 11672–11682. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/9292>
- Anindita, G. K., & Afina, K. N. (2025). Analisis teori behaviorisme john b. watson dan implikasinya dalam konteks teknologi pendidikan. *Golden Childhood Education*
- Hasnah, U., Sakilah, Hanifah, N., & Erfarizi, Z. M. (2025). Teori belajar behavioristik. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 7548–7559.
- Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). Hakikat, tujuan dan karakteristik pembelajaran IPS yang bermakna pada peserta didik sekolah dasar.
- Berdasarkan kajian tersebut, disarankan agar guru dapat menerapkan prinsip-prinsip behaviorisme secara optimal melalui pemberian stimulus yang tepat dan penguatan yang konsisten dalam proses pembelajaran. Pembelajaran IPS diharapkan tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan, tetapi juga membangun sikap dan perilaku sosial peserta didik melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan teori behaviorisme Watson dalam model pembelajaran IPS yang lebih spesifik agar implementasinya di sekolah dasar dapat dipahami secara lebih luas
- Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 141–149. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.25>
- Isnaini, N. A., Rosyida, N. I., Wulandari, R., Tarsono, T., & Hasbiyallah, H. (2023). Dari Stimulus-Respon hingga Modifikasi Perilaku; Tinjauan Teori Behaviorisme John B. Watson dan Realisasinya dalam Pembelajaran. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10062–10070. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2442>
- Nisa, A. N. S., Yutasak, L., & Sholeh, M. (2025). Pengaruh lingkungan belajar berdasarkan teori belajar

- behaviorisme terhadap motivasi belajar IPS siswa. *Contemporary Education Review*, 1(1), 12–19.
- Siregar, S. P., Akbar, N., Sidabariba, C. M. P., & Prof. Dr.M.Pd, A. Y. (2026). *The analisis teori behavioristik dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar Medan Timur*. (pp. 275–292).
- Sulaswari, M., Faidin, N., & Sholeh, M. (2021). Teori Belajar Behaviorisme: Teori dan Praktiknya dalam Pembelajaran IPS. *Al Hikmah: Journal of Education*, 2(2), 131–144. <https://doi.org/10.54168/ahje.v2i2.49>
- Sutisna, A., Ratna, & Nurfirdaus, N. (2024). Analisis Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Dimensi Berkebinekaan Global Berbasis Proyek Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 354-363., 09(September).
- Wahdiati, D. S., Nurfirdaus, N., & Salam, D. A. (2025). Pengembangan lagu religi berbasis wordwall untuk pembelajaran karakter siswa kelas 1 sdn 3 ciberem. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 506-521., 10(September).
- Suswandari, M. (2021). Peran Guru Menstimulus Respon Anak melalui Teori Belajar Behavioristik The Role of the Teacher in Stimulating Children's Responses through Behavioristic Learning Theory. Absorbent Mind. *Journal of Psychology and Child Development Available*, 1(1), 47–55. https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/absorbent_mind
- Wibowo, Y. R., Irfan, I., Atin, S., Romadhon, K., & Salfadilah, F. (2025). Pembentukan Perilaku Positif Siswa melalui Pembelajaran IPS Berbasis Behaviorisme Reinforcement di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 716–724. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3069>
- WIDAYANTHI, D. G. C., SUBHAKTIYASA, P. G., HARIYONO, WULANSARI, C. I. A. S., & ANDRINI, V. S. (2024). Teori Belajar dan Pembelajaran. In *PT. Sonpedia Publishing Indonesia* (Vol. 23, Number S6).
- Yusra, A., S2, N., & Erianjoni. (2022). A Review of Behaviorist Learning Theory and its Impact on the Learning Process in Schools. *International Journal of Educational Dynamics*, 5(1), 81–91. <https://doi.org/10.24036/ijeds.v5i1.373>
- Zahra, L., Asiana, & Sirozi, M. (2026). Reconstruction of John B. Watson's Behaviorism Principle in Indonesia's Education System in The Digital Age. *Journal of Educational Sciences*, 10(1), 1485-1495., 11(1), 150–158.